

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Shalat sebagai rukun/dinul Islam yang kedua setelah syahadat wajib di diamalkan dan dijalankan oleh orang-orang yang meyakini akan kebenaran ajaran Islam. Shalat merupakan salah satu sendi ibadah yang penting dan wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang yang meyakini kebenaran ajaran Islam, sebab kalau dicermati hampir semua perintah sholat selalu beriringan dengan perintah lain. "Shalat sebagai tiang agama" merupakan penggalan dari Hadits Nabi Muhammad dari perowinya Iman Bukhori dimana hadist tersebut mengajurkan bagi pemeluknya untuk menjalankan shalat selama 24 jam bagi kaum yang anak-anak sampai orang tua.

Agama Islam mengatur bahwa sholat wajib dilaksanakan baik dalam keadaan normal (sehat) atau biasa maupun dalam keadaan yang tidak normal atau darurat (sakit). Dalam keadaan normal, sholat harus dilakukan secara sempurna sesuai dengan tuntunan dan ketentuan shalat yang berlaku. Sedangkan dalam keadaan darurat Agama Islam memberikan keringanan (*ruhsah*) tentang cara melaksanakan shalat.

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang muslim mulai dari anak-anak yang sudah baliq sampai dengan orang muslim yang tua selama masih mampu melaksanakan shalat. Khusus untuk

anak-anak ibadah shalat kadang pelaksanaannya tidak dapat dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan shalat, karena adanya faktor-faktor lain yang menyebabkan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.

Adapun yang menjadi kendala tidak terlaksananya shalat sesuai dengan ketentuan shalat, diantaranya adanya tayangan film anak di televisi yang penayangannya waktunya bersamaan dengan waktu pelaksanaan shalat, sehingga anak didalam melaksanakan shalat terlambat dari waktu shalat yang telah ditentukan. Adapun kegiatan shalat yang banyak kena pengaruh tayangan film anak di televisi dan dilihat anak adalah pelaksanaan shalat ashar dan shalat magrib. Waktu-waktu itu memang khusus untuk acara abak-anak mulai dari film kartun sampai kuis anak-anak. Oleh karena itu sebagai orang tua, harus benar-benar memperhatikan kegiatan shalat anak, sebab apabila tidak maka anak nanti akan menjadi anak yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Apabila memperhatikan acara-acara film anak di televisi terutama di stasiun-stasiun televisi swasta selalu dan banyak ditayangkan film anak yang menarik.

Dalam satu bulan peringkat jenis tayangan film anak di stasiun-stasiun televisi swasta selalu menduduki urutan yang paling banyak tayangannya. Masalah film anak termasuk masalah-masalah klasik yaitu adanya benturan nilai budaya. Salah satunya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, pembahasan aspek pendidikan selalu berkaitan erat dengan obyek didik dalam hal ini anak-anak. Perbincangan masalah pendidikan yang

berhubungan dengan media (terutama televisi) salah satunya adalah dampak adanya film anak.

Keadaan ini akan mengingatkan suatu diktum yang mengatakan; anak yang terlalu sering menonton televisi lebih suka menuruti kata hatinya. Untuk perkembangan selanjutnya film yang dimunculkan di televisi cenderung membawa anak pada tujuan ideal untuk meniru segala yang dimunculkan dalam televisi. Misalnya film Kabayan Reformasi (TVRI), Tom and Jerry, Tuyul dan Mbak Yul (TPI), Vivian Los Manos (SCTV), Scooby Doo, Wab Diver, Popeye (AnTV) Film Horry, Azuki, Manster Cofection (TV7) Action Man, film The Connection (Lativi).

Acara penyiaran film-film tersebut waktu tayangnya berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah anak, karena waktu penayangan film yang banyak disenangi anak bertepatan dengan waktu pelaksanaan ibadah bagi anak, khususnya yang menganut agama Islam.

Kalau film tersebut menampilkan segi kejahatan seseorang, anakpun akan menirunya. Seperti apa yang pernah dilihat di televisi, hal ini bisa menimbulkan kekhawatiran terhadap orang tua. Bagaimana kalau kemudian anak dalam realitasnya sehari-hari bertindak atau melakukan hal-hal seperti yang dilihat pada film tersebut ?

Dalam suatu kesempatan misalnya ada beberapa anak yang bermain film-filman seperti di televisi. Anak yang bertindak sebagai bintang utama nembela kebenaran dan keadilan tentu akan meniru kebenaran dan keadilan

yang ditunjukkan tokoh dalam film itu. Begitu juga dengan mereka yang memerankan kejahatan akan meniru pula tokoh jahat yang ada dalam film itu.

Padahal didalam suatu permainan, mereka akan berganti melakukan atau memerankan sebagai tokoh tertentu, akibatnya semua kebagian memerankan tokoh kejahatan. Disinilah secara umum anak akan terkena imbas kejahatan dari apa yang pernah dimunculkan lewat film.

Apabila diamati tujuan semula penayangan film anak dilayar kaca (televisi) adalah untuk hiburan bagi para pemirsa dengan tidak memperhatikan akibat-akibat yang timbul nantinya khususnya anak. Disamping itu agar anak mampu dan bisa berpikir kritis, bahwa yang baik akan selalu menang. Oleh karena itu mengapa masyarakat menyukai film anak? Tentunya karena sinetron atau film itu mudah dicerna dan tidak perlu dipikir secara berbelit-belit, cukup duduk didepan televisi. Dari kalangan manapun cerita itu mudah untuk disantap sebagai hiburan yang menyehatkan (Nurudin; 1997. 80)

Berbagai film cerita disamping sebagai hiburan, maka film juga banyak mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak serta remaja, maka film yang banyak mengandung unsur kekerasan dan lucu yang paling banyak disukai penonton, terutama anak dan remaja. Peringkat film jenis ini di televisi swasta selalu menduduki urutan lima besar dalam rating (rangking) acara televisi swasta (Akbar, 1994 :52).

Apabila diamati betul bahwa dengan melihat film cerita termasuk film anak sedikit banyak menimbulkan efek pada perilaku anak. Dari beberapa penelitian eksperimental dimana acara televisi yang ditonton oleh anak-anak

perlu dikontrol, karena disamping dapat membantu perkembangan anak yaitu anak mampu dan bisa berpikir kritis, disisi lain dengan film justru mereka dibuat malas berpikir disebabkan mereka banyak meniru hal-hal yang sifatnya fisik (seperti bentuk pakaian, topeng dan lain-lain).

Fenomena itu tidak jauh berbeda dengan film kartun. Film ini dapat digali dari dunia fantasi, sehingga dalam penuangan alur cerita filmnya sangat sulit diikuti logika pikir anak yang masih kecil. Akibatnya anak akan cenderung menciptakan fantasi khayal. Anak tidak akan berpikir bahwa untuk meraih hal-hal seperti itu perlu dibarengi dengan belajar tekun.

Apabila melihat acara-acara televisi, tidak bijak jika kesalahan dikedepankan pada televisi, demikian juga tidak benar manakala televisi lepas dari permasalahan itu. Televisi adalah sebuah media yang munculnya harus menganut mekanisme tertentu, artinya ada pihak tertentu yang diuntungkan dan ada pula yang dirugikan.

Anak adalah produk sosial manusia tidak berdosa yang awal perkembangannya masih labil, dan masih perlu adanya tali pengikat yang kuat. Dalam konteks ini peranan orang tua tidak boleh dianggap remeh dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah mendudukkan peranan orang tua pada posisi urgen. Sebab, film televisi lebih banyak menyangkut masalah disiplin. Asumsi dasarnya, dari segi kehadirannya saja, film televisi sudah menimbulkan banyak masalah, apalagi menyangkut isinya. Oleh karena itu tanpa disiplin ketat jadwal anak cenderung diatur dan disesuaikan dengan

acara televisi, dan berpengaruh besar terhadap kegiatan pelaksanaan ibadah anak. Persolannya adalah bukan kesalahan terletak pada siapa, tetapi lebih dari itu yaitu upaya melihat lebih jauh acara film anak yang dipamerkan di televisi.

Kearifan orang tua selaku pemilih dan contoh bagi anak seyogyanya mempunyai orientasi dalam memilih film itu dimana film itu mampu menggugah semangat belajar dan contoh kongkrit tindakan yang dapat ditiru anak (tanpa menghilangkan unsur hiburan).

Berbagai ungkapan atau pernyataan masalah film, bahwa apa yang dilihat dari unsur pendidikan bahwa film itu ada nilai pendidikannya, antara lain : Film mempertunjukkan suatu objek dengan perbuatan, Film dapat mendemonstrasikan berbagai hal yang tak mungkin dialami secara langsung, misalnya : jatuhnya bom di Hiroshima, kekejaman Nazi Jerman dan lain sebagainya (Oemar Hamalik; 1977, 103).

Disamping mengandung nilai-nilai pendidikan dengan menonton film kekerasan termasuk film anak di televisi dapat mempengaruhi perilaku sosial termasuk mempengaruhi didalam menjalankan kegiatan ibadah sholat maupun membaca Al Quran (mengkaji Al Quran).

Meskipun tampaknya adegan pada film di televisi dapat meningkatkan perilaku anak melalui beberapa mekanisme, tetapi efeknya bisa berbeda pada anak yang berbeda. Oleh karena itu banyak faktor yang terlibat dalam pemunculan tindakan dan tingkah laku anak. Diantaranya; kondisi kemiskinan, kepadatan yang berlebihan, tindakan penerang otoritas seperti polisi dan lain

Siswa-siswa Sekolah Dasar merupakan usia anak yang sedang tumbuh dan berkembang untuk mencari jati diri, membangun prestasi dan menggali ilmu pengetahuan. Pendidikan dan pengajaran anak dilakukan di sekolah dan diluar sekolah baik dari pihak guru, masyarakat dan orang tua. Pendidikan dari masyarakat dapat langsung atau tidak langsung baik melalui pengajian, proses pergaulan dll, sedangkan proses tidak langsung dapat dari membaca majalah, melihat film dll. Kedua proses bisa saling mengisi atau mendominasi. Sebagai contoh anak lebih banyak mendapatkan pendidikan pengajaran dari masyarakat, guru dan orang tua secara langsung akan membuat anak cenderung aktif dan kreatif dengan kata lain mempunyai "*sense of critical*" yang tinggi dibandingkan anak yang tumbuh dan besar dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran dari media mati. Anak yang dibiarkan dan berkembang dengan televisi atau media lain akan lebih cenderung pasif dan akan lebih rentan terhadap sindrom "*catchpotato*" yaitu anak cenderung asyik dengan televisi dan media hiburan lainnya. Kecenderungan ini akan timbul bila anak dibiarkan oleh orang tua dan tanpa pengawasan dan penjelasan dari setiap hiburan yang dinikmati. Akhirnya anak akan melupakan berbagai aktivitas lain seperti bermain dengan teman, belajar bahkan acara ritual yaitu shalat.

Menonton televisi ketika masih muda dan merasa tidak adanya pengaruh negatifnya, banyak orang dewasa berpendapat demikian. Pendapat lain juga berkembang bahwa televisi tidak mempunyai dampak yang besar, baik kepada anak-anak maupun kepada diri mereka sendiri asal sesuai dengan

jenis program tayangan bagi mereka. Pendapat lain juga muncul bahwa menonton televisi juga lebih banyak mudrotnya daripada kebaikannya. Sebab berbagai muatan penting salah satunya tayangan keagamaan, pendidikan dan lainnya sering diberi iklan layanan yang berbau material, dan kadang pula bersifat mengarah ke seksual.

Seiring perkembangan jaman dan meluasnya paham hedonisme berbagai pergeseran terjadi salah satunya muatan didalam program tayangan televisive. Banyak dari program untuk remaja dan "keluarga" yang paling populer dewasa ini mengandung dalam berbagai tingkatan muatan hubungan seksual, kata-kata yang kurang senonoh, lelucon yang kasar dan komplotan anti keluarga. Okultisme, kekerasan dan sifat materialisme juga ditemukan dengan persentase yang besar dari produksi flim Hollywood, Hongkong, Bollywood.

SD Muhammadiyah Wirobrajan I dan SD Tamansari II sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik anak didiknya berguna bagi nusa dan bangsa serta agama. SD Muhammadiyah Wirobrajan I dan SD Tamansari II para siswa mayoritas para siswa dari kalangan ekonomi menengah kebawah, sehingga kecenderungan anak menonton televisive dengan bebas sepulang sekolah tanpa pengawasan orang tua dan kebanyakan orang tua bekerja sampai sore. Pengawasan dan pengarahan orang tua sangat mutlak diperlukan untuk perkembangan anak ke hal-hal yang lebih baik dan memperingatkan anak-anak agar menyalakan sabelat ketika mereka asyik bermain atau melihat



SD Muhammadiyah Wirobrajan I merupakan SD Islam yang notobene muatan ajaran Islam diajarkan, baik secara kuantitas dan kualitas dimana jam agama lebih banyak dan kegiatan keagamaanpun lebih banyak. SD Tamansari II merupakan SD umum yang muatan agama lebih sedikit dibandingkan dengan SD Muhammadiyah Wirobrajan I. Ditinjau secara kuantitatif bahwa muatan atau jumlah pendidikan agama dan ajaran yang diajarkan di SD Muhammadiyah lebih banyak dibandingkan SD Tamansari II. Berdasarkan fenomena tersebut apakah dengan semakin banyak muatan dan ajaran yang diberikan dengan kondisi tetap menonton film anak ditelevisi akan tetap istiqomah menjalankan syariat atau tetap terlena dengan asyiknya melihat film anak ketika saat waktu shalat telah tiba.

Berdasarkan tindakan dan tingkah laku yang timbul dalam diri anak dan fenomena tersebut maka dari itu penulis berusaha mengadakan penelitian sejauh mana hubungan intensitas menonton film anak yang disiarkan lewat televisi dengan ketaatan menjalankan shalat anak dan apakah terdapat perbedaan sumbangan intensitas menonton film anak terhadap ketaatan menjalankan shalat antara SD Muhammadiyah Wirobrajan I dan SD Tamansari II.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Melihat keadaan jumlah siswa kelas VI-SD Tamansari II dan siswa kelas

VI-SD Muhammadiyah Wirobrajan I dilihat dari aktivitas shalatnya

tingkat sosial dan ekonomi orang tua yang tidak merata sehingga berpengaruh terhadap aktifitas kegiatan di sekolah termasuk di dalamnya masalah sosial anak dan aktifitas menjalankan shalat.

2. Dengan tersedianya fasilitas keluarga diantaranya adanya televisi, maka anak-anak banyak waktunya difokuskan pada acara-acara televisi yaitu melihat film yang ditayangkan di televisi khususnya film anak, sehingga aktifitas anak yang lainnya kurang diperhatikan khususnya masalah shalat.
3. Intensitas menjalankan shalat anak, untuk siswa SD Tamansari II dan siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan I dapat dikatakan belum insentif, karena terpengaruh banyak hal diantaranya banyak pengaruh tayangan film anak di televisi, karena anak perhatiannya banyak dicurahkan ke acara film anak di televisi dan kurangnya pengawasan orang tua.
4. Dengan perhatiannya banyak difokuskan ke acara film anak di televisi, sehingga masalah sosial anak dengan teman sebayanya kurang. Misalnya : belajar kelompok, kerja kelompok, shalat berjamaah kurang mendapat perhatian anak.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Berapa besar sumbangan intensitas menonton film anak di televisi dengan ketepatan menjalankan shalat siswa kelas VI (enam) SD Muhammadiyah

2. Berapa besar sumbangan intensitas menonton film anak ditelevisi terhadap ketaatan menjalankan shalat siswa kelas VI(enam) SD Tamansari II Yogyakarta ?
3. Mana yang lebih besar kontribusinya sumbangan intensitas menonton film anak ditelevisi terhadap ketaatan menjalankan shalat siswa kelas VI SD Muhammadiyah Wirobrajan I atau SD Tamansari II ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui besar sumbangan intensitas menonton film anak ditelevisi dengan ketaatan menjalankan shalat siswa kelas VI (enam) SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui besar sumbangan intensitas menonton film anak ditelevisi terhadap ketaatan menjalankan shalat siswa kelas VI(enam) SD Tamansari II Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui mana yang lebih besar kontribusinya sumbangan intensitas menonton film anak ditelevisi terhadap ketaatan menjalankan shalat siswa kelas Vi SD Muhammadiyah Wirobrajan I atau SD Tamansari II.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan sumbangan

penelitian tentang pengembangan kegiatan sosial (belajar kelompok) dan

pendidikan anak dalam keluarga khususnya dan masyarakat umumnya maupun masukan yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya untuk bidang psikologi pendidikan.

2. Secara praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu orang tua memecahkan masalah yang berhubungan dengan intensitas menjalankan shalat anak. Yang merupakan pengaruh dari tayangan film anak di televisi terhadap kegiatan intensitas menjalankan shalat siswa. Selain itu dapat bermanfaat bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan apakah intensitas menjalankan shalat siswa ada pengaruhnya yang cukup besar terhadap belajar siswa.
- b. Sebagai masukan dan saran ataupun wawasan dalam masalah intensitas menjalankan shalat anak, bagi sekolah ayau dinas yang terkait dan bagi orang tua siswa agar lebih memberi perhatian terhadap masalah intensitas pelaksanaan shalat anak, bagi siswa kelas VI SD Tamansari II dan siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta.

## F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penayangan film anak di televisi antara lain :

1. Menurut hasil penelitian Merri Hafni (2002 : 45) dengan judul Pengaruh Tayangan Film Anak-Anak terhadap Intensi Perilaku Altruistik pada Anak Usia Sekolah, dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku altruistik pada kelompok

eksperimen pada saat post test ( $F=0,184$  dan  $p = 0,0657$ ). Jadi menurut hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan.

2. Menurut hasil penelitian Sukoco (1996 : 98-99) dengan judul Hubungan Antara Frekuensi Menonton Televisi, Intensitas hubungan Siswa-guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV, V, VI SD Inpres Kepuh, Krembang, Ponjatan, Kulon Progo. dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan positif signifikan secara bersama-sama antara frekuensi menonton televisi, intensitas hubungan dengan guru terhadap motivasi belajar. Hasil analisis regresi ganda dua prediktor menunjukkan koefisien korelasi  $R_{y(1,2)}$  sebesar 0,727 kemudian angka ini dicari F regresi hasilnya menunjukkan angka sebesar 30,880. Selanjutnya angka tersebut dikonsultasikan dengan F tabel pada taraf signifikansi 5% dengan  $db=2$  lawan 55 sebesar 3,17. Dengan demikian F hitung lebih besar dari F tabel ( $30.880 > 3.17$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.
3. Menurut hasil penelitian dari Siti Fathimah Hb "Pengaruh Intensitas Menonton Televisi Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Pelajaran Agama Islam di SD N Nolobangsan Depok Sleman" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas menonton televisi terhadap pemahaman Agama Islam dengan koefisien chi kuadrat sebesar 12,615